

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini. Oleh karena itu, guru dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya.

Dalam hal ini, guru yang hebat adalah sosok guru yang profesional dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya. Guru hebat adalah guru yang mampu memotivasi, memengaruhi, menggugah, dan mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, agar menjadi sosok seorang guru hebat, seorang guru harus terus-menerus meningkatkan kualitas dirinya.¹

Di sinilah letak strategis seorang guru dalam dunia pendidikan. Guru bertugas sebagai fasilitator ilmu pengetahuan bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain guru-guru yang ada harus mampu memosisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif, yakni guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan spiritual, intelektual, emosional, dan

¹ Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 7.

sosial yang tinggi, serta kreatif melakukan terobosan dan pembaharuan yang kontinu dan konsisten.²

Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan. Ingat kisah sukses Imam Syafi'i? Kesuksesan dia tidak bisa dilepaskan dari peran guru-gurunya, khususnya Imam Malik. Begitu juga dengan kisah sukses KH. Moh. Hasyim Asy'ari yang tidak lepas dari peran guru-gurunya, khususnya Syekh Kholil, Bangkalan, Madura.

Hal ini membuktikan bahwa peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian dan cita-cita hidup anak didiknya di masa depan. Karena di balik kesuksesan seorang murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi luar biasa. Di sinilah urgensi melahirkan guru-guru berkualitas, guru-guru yang ideal dan inovatif yang mampu membangkitkan semangat besar dalam diri anak didik untuk menjadi aktor perubahan peradapan dunia di era global ini.³

Kalau guru-guru yang berinteraksi langsung dengan murid kurang profesional, kreatif dan produktif maka akan lahir anak didik sebagai kader penerus bangsa yang malas, suka mengeluh, dan pesimis dalam

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 6.

³ *Ibid.*, 6.

menghadapi masa depan. Tidak ada etos dan spirit perjuangan yang membara dalam dadanya. Ia lebih suka menikmati hidup yang hedonis dan konsumtif dari pada capek-capek belajar dan mengejar cita-cita mulia yang melelahkan dan membutuhkan perjalanan panjang yang berliku.⁴

Oleh karena itulah, guru harus mempunyai empat kemampuan dasar dalam dirinya sehingga proses yang dijalankannya benar-benar proposional. Kemampuan dasar inilah yang selanjutnya dapat dijadikan indikator keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Empat kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial. Keempat kemampuan atau kompetensi dasar inilah yang selanjutnya menentukan kualitas seorang guru.⁵

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, hal yang sangat penting adalah kecerdasan moral. Hal ini karena kecerdasan moral merupakan kecerdasan pengawal kecerdasan intelektual, yang mana kecerdasan moral akan mengutamakan pembelajaran melalui proses dari pada hasil. Selain itu, kecerdasan lain yang harus dimiliki guru adalah kecerdasan sosial agar guru ideal tidak bersikap egois. Dia harus mampu bekerja sama dengan karakter orang lain yang berbeda-beda. Dan Kecerdasan emosional juga harus ditumbuhkan agar guru tidak gampang marah, tersinggung dan melecehkan orang lain.⁶

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*., 18.

⁵ Muhammad Saroni, *Persoal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 12.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*., 24.

Selain hal di atas, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsic*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsik*-nya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat.⁷

Menurut Winkel, seperti dikutip Oemar Hamalik bahwa, faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi ditimbulkan oleh guru, orang tua, maupun teman antara lain berupa pemberian penghargaan atau celaan, pemberian hadiah atau hukuman, adanya persaingan, perhatian orang tua dan usaha guru untuk membangkitkan motivasi. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi *eksternal* yaitu motivasi belajar siswa di kelas.⁸

Istilah motivasi belajar berkaitan dengan semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 172.

diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat dalam belajar.⁹

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan yang pada 3 Januari 2017 kepada guru dan siswa di SMA Dharma Wanita Pare, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang mana peneliti menganggap perlu segera adanya penyelesaian seperti:

1. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk pelajaran normatif, sehingga kurang mendapatkan peran dalam pengembangan kurikulum di Sekolah Menengah Atas.
2. Dalam proses belajar mengajar guru hanya berpedoman pada buku LKS saja tanpa ada bahan pengajaran yang menunjang.
3. Guru mata pelajaran sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa sulit untuk memahami materi pelajaran dengan baik.
4. Motivasi belajar siswa tidak selalu sama ketika mengikuti setiap pelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang memahami pelajaran dengan baik.
5. Prestasi siswa untuk pelajaran selain PAI standar atau cenderung kurang memuaskan, tetapi prestasi siswa pelajaran PAI sangat baik.

Dengan adanya masalah yang telah dipaparkan tersebut maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat menjadi suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Personal dan Sosial guru Guru**

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar.*, 173.

Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Dharma Wanita Pare Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017”.

B. Rumusan masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kompetensi Personal Guru di SMA Dharma Wanita Pare ?
2. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru di SMA Dharma Wanita Pare ?
3. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa kelas XI di SMA Dharma Wanita Pare?
4. Adakah Pengaruh Kompetensi Personal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Dharma Wanita Pare?
5. Adakah Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Dharma Wanita Pare?
6. Adakah Pengaruh Kompetensi Personal dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Dharma Wanita Pare?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang kompetensi personal guru di SMA Dharma Wanita Pare.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang kompetensi sosial guru di SMA Dharma Wanita Pare.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Dharma Wanita Pare.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengaruh kompetensi personal guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Dharma Wanita Pare.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Dharma Wanita Pare.
6. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengaruh kompetensi personal guru dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Dharma Wanita Pare.

D. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru : Dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik, khususnya guru yang mengampu mata pelajaran agama islam yaitu tentang pengaruh kompetensi personal guru dan kompetensi sosial guru dalam hubungannya dengan motivasi belajar siswa.
2. Bagi sekolah : untuk mengetahui lebih jelas tentang pengaruh kompetensi personal guru dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Dharma Wanita Pare Tahun Pelajaran 2016-2017.

3. Bagi masyarakat : sebagai sumbangsih penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari persepsi, maka peneliti menjabarkan maksud atau definisi dari tiap komponen-komponen yang ada pada judul yang kami buat melalui penegasan istilah. Dalam penegasan istilah ini peneliti tidak akan menjabarkan secara menyeluruh. Tetapi terbatas pada hal-hal yang dikhawatirkan mempunyai makna ganda. Kata-kata yang perlu kami tegaskan yaitu:

Kompetensi personal guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mulia mantap, dewasa, stabil, disiplin, arif berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Motivasi belajar siswa adalah dorongan internal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan belajar pada mata pelajaran PAI. Motivasi belajar pada diri siswa misalnya siswa antusias memperhatikan guru PAI ketika mengajar, bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan guru fiqih, dan mendapatkan nilai yang tinggi ketika ujian mata pelajaran PAI.

F. Penelitian terdahulu

Banyak penelitian terdahulu berkaitan tentang professional guru maupun tentang motivasi belajar siswa. Disini peneliti mencantumkan sebagian dari penelitian tersebut sebagai bahan inspirasi dalam mendalami penelitian ini.

Adapun judul penelitian terdahulu adalah Khoirul Anam dalam penelitiannya “Pengaruh Penguasaan Materi Guru dan Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kediri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh penguasaan materi guru dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa. Peneliti mengembangkan pendekatan penelitiannya, yaitu pendekatan kuantitatif tetapi menggunakan variabel yang berbeda.

Muhibbudin dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru PAI melalui Pengawas Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di SMAN di Kota Kediri)”. Penelitian ini berbeda pendekatan penelitiannya yang mana menggunakan penelitian kualitatif dalam menyelesaikan penelitiannya tetapi di sini peneliti mengembangkan aspek kompetensi profesionalisme guru PAI.

Ahmad Darori dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparasi Motivasi dan Prestasi Belajar antara Siswa yang Mukim di Pondok dengan Siswa yang Berangkat dari Rumah di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang

bertujuan mengetahui seberapa besar perbandingan motivasi dan prestasi siswa antara siswa yang bermukim di pondok dan di rumah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini sama dengan yang peneliti lakukan tetapi variabel yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan aspek motivasi siswa.

G. Hipotesis

Sesuai judul penelitian ini, maka hipotesisnya adalah:

Ha : Ada pengaruh kompetensi personal guru dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Dharma Wanita Pare.

Ho : Tidak ada pengaruh kompetensi personal guru dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Dharma Wanita Pare.

H. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika laporan hasil penelitian ini adalah :

Pada bab I ini, peneliti membahas tentang latar belakang masalah berkaitan tentang pendidikan, guru dan motivasi. Di bagian rumusan masalah peneliti memaparkan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini. Pada bagian tujuan dan manfaat penelitian peneliti memaparkan tujuan dan manfaat yang peneliti selesaikan. Di bagian definisi istilah dan penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan istilah-istilah yang sering dibahas dan penelitian mahasiswa terdahulu terkait bab yang hampir sama yang peneliti lakukan. Di bagian hipotesis dan sistematika

pembahasan, peneliti menjelaskan dugaan sementara dari penelitian dan menjelaskan proses secara singkat proses penelitian.

Pada bab II membahas tentang landasan teoritis dari berbagai sumber seperti buku teks, internet atau penelitian terdahulu yang sejalan dengan rumusan masalah dan hipotesis penelitian ini yang berkaitan dengan kompetensi personal guru, kompetensi sosial guru dan motivasi.

Pada bab III peneliti menguraikan secara rinci langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini, mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, lokasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen dan yang terakhir teknik dan analisis data.

Pada Bab IV peneliti mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan angka, mulai dari pengujian validitas data dilanjutkan proses tabulasi, pengujian hipotesis, dan yang terakhir dilakukan uji signifikansi dan koefisien regresi. Hal ini untuk mendiskripsikan hasil penelitian berupa angka-angka.

Pada bab V peneliti menjelaskan secara rinci jawaban atas masalah dan hipotesis yang diteliti, serta tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah sesuai dengan proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Dan yang terakhir bab VI yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian ini. Pada bagian saran atau harapan peneliti memberikan saran

kepada guru dan peneliti selanjutnya yang ingin menindak lanjuti dari hasil penelitian ini.